PONDASI FILOSOFIS DAN EPISTEMOLOGIS TASAWUF DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN, HADIS, DAN ASWAJA: RELEVANSINYA TERHADAP KRISIS SPIRITUAL MASYARAKAT MODERN

Siti Fauziah
Institut Agama Islam Darussalam Martapura
Email: sitifauziahsfa@gmail.com

Abstract

This study examines the epistemological foundations of Sufism within the framework of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), focusing on how intuitive knowledge (dhawq, kashf, ilham) attains epistemic validity alongside revelation and reason. Using a qualitative library research method with a philosophical-epistemological approach, this study analyzes classical Sufi primary texts alongside contemporary scholarship on the Qur'an, Hadith, and the Aswaja tradition. The findings show that Sufi epistemology positions intuitive knowledge not as an unverifiable subjective claim, but as knowledge whose validity is measured through three interlocking criteria: conformity with the Qur'an and Sunnah, intersubjective corroboration within the spiritual chain of authority, and its moral fruit. The study further argues that Aswaja functions not merely as a theological identity but as a corrective epistemic framework that keeps the inner dimension of Sufism accountable to its outer (zahir) counterpart, namely syariah and reasoned theology. This positions Sufism as a coherent response to the contemporary spiritual, moral, and epistemic crisis marked by relativism and the erosion of inner discernment. The study contributes to Islamic epistemology by clarifying the verification mechanism of intuitive knowledge in Sufism, an aspect often left unexplained in normative accounts of tasawuf.

Keywords: *Sufi Epistemology, Intuitive Knowledge, Aswaja, Qur'an and Hadith.*

A. PENDAHULUAN

Sufisme adalah salah satu disiplin akademik Islam yang menekankan pemurnian spiritualitas manusia, yang mengarah pada akhlak yang baik. Bagian esoterik dari diri manusia adalah nama lain dari pemurnian sisi spiritual manusia (Ariga & Faridi, 2022).

Istilah tasawuf berasal dari bahasa Arab dari kata "*tashowwafa - yatashowwafu -tashowwuf*" mengandung makna (menjadi) berbulu yang banyak, yakni menjadi seorang sufi atau menyerupainya dengan ciri khas pakaiannya terbuat dari bulu domba atau wol (*suf*), walaupun pada prakteknya tidak semua ahli sufi pakaiannya menggunakan wol. Beberapa orang percaya bahwa orang Sufi mendapat namanya dari kebersihan perbuatan mereka dan kemurnian (*shafa*) hati mereka. Namun, dikatakan bahwa seseorang disebut sebagai Sufi karena mereka berada di garis depan (*shaff*) di hadapan Allah dengan mengarahkan keinginan mereka kepada-Nya. Beberapa orang bahkan mengklaim bahwa istilah ini berasal dari istilah *ash-hab al-Shuffah*, yang menggambarkan para sahabat Nabi Muhammad SAW. yang tinggal di kamar-kamar atau serambi masjid (mereka meninggalkan dunia dan rumah mereka untuk fokus pada ibadah dan mendekatkan

diri kepada Nabi Muhammad SAW) (Badrudin, 2015).

Dari sudut pandang terminologis (atau definisional), Tasawuf juga didefinisikan dengan berbagai cara dan dari berbagai sudut pandang. Hal ini karena ada berbagai perspektif mengenai tindakan orang-orang sufi. Tasawuf, menurut Ma'ruf al-Karkhi, adalah meninggalkan hakikat di tangan makhluk. Tasawuf, menurut Abu Bakar Al Kattani, adalah tentang akhlak. Dalam Tasawuf, siapa pun yang memberikanmu bekal akhlak yang baik juga memberimu bekal untuk dirimu sendiri. Selain itu, menurut Muhammad Amin Kurdi, Tasawuf adalah cara untuk memahami kebaikan dan keburukan jiwa, bagaimana membersihkannya dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, bagaimana menjalani perjalanan spiritual dan berusaha untuk mendapatkan ridha Allah, serta bagaimana meninggalkan apa yang Dia haramkan (Isti'ana, 2024).

Menurut Kamus Istilah Filsafat, istilah "*epistemologi*" berasal dari istilah "*episteme*" (pengetahuan) dan "*logos*" (kata, ide, diskusi, atau ilmu). Kemudian, dalam bukunya Institute of Metaphysics tahun 1854, J.F. Feriere mempopulerkan istilah epistemologi untuk pertama kalinya. Dia memisahkan studi filsafat menjadi dua kategori dalam buku ini: epistemologi dan metafisika. Dalam konteks ini, epistemologi merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu tasawuf. Ini adalah studi tentang pengetahuan yang membahas hakikat pengetahuan, membicarakan keandalan pengetahuan serta konsep-konsep yang menganalisis asal-usul, struktur, teknik, dan keabsahan pengetahuan (Bakir, 2019).

Dalam tasawuf, pengetahuan intuitif yang diperoleh dari inspirasi, dhawq, atau intuisi disebut sebagai epistemologi. Dari perspektif epistemologis, intuisi adalah sumber pengetahuan intuitif. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap kebenaran dan esensi sesuatu, bukan bentuk fisiknya. Pemahaman ini disebut oleh para sufi sebagai rasa yang mendalam (*dhawq*) yang terkait dengan persepsi batin. Oleh karena itu, pengetahuan intuitif adalah jenis pengetahuan yang dianugerahkan Tuhan kepada seseorang dan tertanam di dalam hatinya, memungkinkan mereka untuk membedakan beberapa kebenaran dan mengungkap beberapa rahasia. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengabdian, bukan melalui penalaran logis seperti dalam pengetahuan rasional, untuk mencapai wawasan spiritual yang lebih tinggi dan kejernihan hati (Bakir, 2019).

Melalui Tasawuf, seseorang dapat belajar bagaimana membersihkan diri, mengamalkannya, dan tampil sebagai seseorang yang mampu mengendalikan diri, atau ketika berpartisipasi dalam kegiatan, menjaga kejujuran hati nurani, ketulusan, tanggung jawab, dan mampu mencegah penyimpangan moral, seperti manipulasi nilai, kerusakan nilai, kolusi, dan lain-lain yang umum terjadi di negara dengan populasi Islam yang besar (Ariga & Faridi, 2022).

analisis filosofis yang secara eksplisit menjelaskan bagaimana pengetahuan intuitif dalam tasawuf memperoleh validitas epistemiknya, sekaligus bagaimana kedudukan tasawuf dalam kerangka Aswaja berfungsi bukan sekadar sebagai identitas mazhab,

melainkan sebagai mekanisme yang menjaga akuntabilitas dimensi batin terhadap dimensi zahir keislaman. Ketiadaan analisis integratif ini membuat pembahasan tasawuf rentan berhenti pada uraian historis-normatif tanpa penjelasan epistemologis yang memadai.

Maka, berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah dan memahami secara lebih mendalam landasan filosofis dan epistemologis tasawuf dengan merujuk pada sumber-sumber utama ajaran Islam serta tradisi pemikiran Ahlussunnah wal Jama‘ah. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diberikan sumbangsih akademik yang bermakna dalam memperkaya wacana keilmuan tasawuf, sekaligus menegaskan kedudukan tasawuf sebagai bagian yang menyatu dengan ajaran Islam yang asli dan bersumber dari nilai-nilai dasar Islam.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis, digunakan untuk melakukan penelitian ini. Buku, jurnal, artikel ilmiah, dan bahan lain yang relevan dengan topik Tasawuf dan filsafat ilmu merupakan contoh data sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis konsep yang terkait dengan Dasar-dasar Filosofis dan Epistemologis Tasawuf dari perspektif Al-Qur'an, Hadis, dan Tradisi Aswaja. Data penelitian yang dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis untuk membangun argumen yang koheren dan komprehensif mengenai topik yang dibahas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran, pencatatan, dan klasifikasi teks berdasarkan tema pembahasan (landasan Al-Qur'an, landasan hadis, epistemologi, Aswaja, dan relevansi kontemporer). Analisis data ditempuh melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilah kutipan dan uraian yang relevan dengan fokus kajian; (2) kategorisasi tematik, dengan mengelompokkan data ke dalam subtema pembahasan; dan (3) analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan filosofis-epistemologis, yaitu menelaah klaim pengetahuan dalam tasawuf berdasarkan sumbernya (wahyu, akal, dan intuisi), struktur pembenarannya, serta kriteria validitasnya, sebelum ditarik simpulan yang koheren dan komprehensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondasi Filosofis Tasawuf dalam Islam

Ajaran Islam secara umum mengatur kehidupan yang bersifat lahiriyah dan batiniyah. Pemahaman terhadap unsur kehidupan yang bersifat batiniyah pada gilirannya melahirkan tasawuf. Sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis, serta kebiasaan Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya, memberikan perhatian khusus pada komponen kehidupan sufi. Menurut sejumlah penelitian ilmiah, gerakan sufi merupakan kekuatan pendorong di balik pengenalan dan pertumbuhan Islam di Nusantara. Karena sifat dan keahlian khas mereka, sufi dianggap sebagai kelompok yang paling banyak berkontribusi pada penyebaran Islam di Nusantara. Menurut sejarah, dua aliran sufi *tasawuf akhlaqi* (sufi etis) dan *tasawuf falsafi* (sufi filosofis) tumbuh di

Nusantara pada waktu yang bersamaan, dan keduanya memiliki pengaruh signifikan terhadap penyebaran gagasan Islam (Miswar, 2019).

Karena Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber utama ajaran Islam, Sufisme dalam Islam memiliki dasar konseptual yang kuat. Penekanan Sufisme pada dimensi batin merupakan kelanjutan dari pesan wahyu, yang menekankan pengendalian nafsu, penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah dan dzikir yang tulus (Acim, 2022). Oleh karena itu, Sufisme tidak terpisahkan dari kerangka normatif Islam; justru menjadi komponen internal yang meningkatkan pemahaman seorang Muslim terhadap ajaran Syariah dalam kehidupan spiritualnya.

Kemudian dalam perkembangan teologi Islam, para ulama dan praktisi sufi secara sistematis mengembangkan tasawuf sambil mempertahankan dasar wahyu yang ada. Imam Junaid al-Baghdadi, seorang pelopor tasawuf Sunni, adalah salah satu tokoh penting. Menurut Junaid, tasawuf sejati harus didasarkan pada tauhid yang murni dan tidak boleh bertentangan dengan Syariah. Menurutnya, konsep seperti fana' (kepunahan), baqa' (keabadian), dan kesadaran ilahi adalah proses spiritual yang memperkuat ketaatan seorang hamba terhadap perintah dan larangan Allah, bukan pengalaman mistik yang terlepas dari hukum Islam (Ashani et al., 2021).

Secara filosofis, tasawuf mengajukan persoalan mendasar yang melampaui uraian historis di atas, yaitu bagaimana manusia sebagai makhluk yang terbatas dapat memperoleh pengetahuan yang sahih tentang realitas yang tidak terbatas. Persoalan ini menempatkan tasawuf sekaligus sebagai epistemologi dan ontologi: secara ontologis, tasawuf mengandaikan adanya realitas batin (hakikat) yang melampaui realitas lahiriah (syariat), namun secara epistemologis ia harus menjelaskan bagaimana realitas batin tersebut dapat diketahui secara sah tanpa jatuh pada relativisme subjektif. Jawaban yang diberikan oleh Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali, bahwa fana' dan ma'rifah harus tunduk pada tauhid dan syariat, pada dasarnya adalah jawaban epistemologis: pengalaman batin dinyatakan sahih hanya apabila dapat diverifikasi oleh kerangka wahyu yang objektif. Dengan demikian, fondasi filosofis tasawuf bukan sekadar mengklaim adanya dimensi spiritual dalam Islam, melainkan menawarkan mekanisme epistemik untuk menjaga agar klaim spiritual tersebut tetap dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan tekstual.

Definisi khusus dialek tentang tasawuf dan etimologinya sebagaimana dinyatakan dalam buku *Sharpening the Eye of the Heart* (dalam memahami Allah) (Syarifuddin, 2018). Salah satu bidang ilmu Islam yang menekankan pertumbuhan moral dan aspek spiritual adalah tasawuf. Tujuan utama tasawuf adalah mendekatkan manusia kepada Allah sebagai sarana untuk mencapai *tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa) dan *ma'rifah* (pemahaman spiritual). Tasawuf kadang-kadang dianggap sebagai bidang yang hanya merujuk pada tema-tema keagamaan dan tidak ada hubungannya dengan studi rasional kontemporer, meskipun telah banyak kemajuan dalam ilmu pengetahuan

(Solikhah Mawadati & M. Yunus Abu Bakar, 2025).

Pondasi filosofis tasawuf dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, serta dikembangkan oleh para ulama dan sufi dalam bingkai pemikiran Islam. Tokoh-tokoh seperti Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tasawuf sejati tidak bertentangan dengan syariat dan akal, melainkan saling melengkapi, sehingga tasawuf dapat dipandang sebagai filosofi hidup spiritual Islam yang mengarahkan manusia menuju akhlak mulia, keseimbangan batin dan lahir, serta kesempurnaan agama.

Dapat disimpulkan Tasawuf adalah aspek spiritual Islam, yang memiliki dasar filosofis yang kuat dan langsung diambil dari Al-Qur'an dan Hadis, sesuai dengan penjelasan yang diberikan di atas. Sufisme adalah hasil dari upaya untuk memahami dan menganalisis ajaran Islam secara menyeluruh melalui pengendalian diri, penyucian jiwa, dan kedekatan dengan Allah SWT, sebagaimana diperagakan oleh Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya. Melalui pendekatan yang berfokus pada moralitas dan spiritualitas, Tasawuf telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyebaran dan perkembangan nilai-nilai Islam sepanjang sejarah Islam, khususnya di wilayah Nusantara. Cendekiawan sufi seperti Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali menekankan bahwa Tasawuf memperkuat, bukan bertentangan dengan, Syariah dan akal. Dengan demikian, Tasawuf dapat dipandang sebagai filosofi hidup spiritual Islam yang mengarahkan manusia menuju pengembangan akhlak mulia, keseimbangan antara diri batin dan luar, serta kesempurnaan agama.

Landasan Tasawuf dalam Al-Qur’an

Tasawuf adalah cabang dari ilmu Islam yang dapat berubah seiring zaman dan didasarkan pada bukti spekulatif. Para ulama mengkategorikannya sebagai subbidang filsafat dan pemikiran yang mengalami perubahan berdasarkan interpretasi, reformasi, dan formulasi yang dimasukkan ke dalamnya. Meskipun beberapa orang berpendapat bahwa Sufisme berasal dari ajaran agama di luar Islam, Sufisme sebagai disiplin ilmu terutama berasal dari ajaran Islam itu sendiri, di mana ia mengajarkan pendekatan kepada Allah SWT, pembersihan jiwa, dan pengembangan kebajikan dalam diri sendiri (Hasibuan, 2017).

Tasawuf, meskipun istilahnya tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur'an dan hadis, Tasawuf sendiri memiliki landasan yang kokoh dalam ajaran-ajaran Islam. Nilai-nilai utama dalam tasawuf seperti penyucian jiwa, kedekatan dengan Allah, dan pengendalian diri tersirat dengan jelas dalam ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menjadikan tasawuf bagian penting dari spiritualitas Islam.

Berdasarkan kerangka ini, Tasawuf dapat dipandang sebagai filsafat spiritual Islam yang berupaya membawa manusia menuju puncak keimanan mereka. Tasawuf mendorong perkembangan etika masyarakat, keseimbangan batin, dan kesadaran akan ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya berfokus pada pengalaman pribadi. Akibatnya, Tasawuf memainkan peran penting dalam studi

Islam sebagai penghubung antara aspek internal spiritualitas dan aspek eksternal Syariah (Efendi et al., 2023).

Sebagai dasar pendidikan, Al-Qur'an menghasilkan nilai-nilai inti yang terbagi menjadi dua kategori: nilai inti intrinsik dan nilai inti instrumental. Nilai yang ada dengan sendirinya, independen dari nilai lain, dikenal sebagai nilai intrinsik. Tauhid adalah kebajikan intrinsik yang paling mendasar dan menempati posisi teratas. Sementara itu, mencapai tauhid membutuhkan kebajikan seperti kesabaran, rasa syukur, pengabdian dalam ibadah, dan sebagainya. Berdasarkan tauhid, semua upaya pendidikan Islam dimotivasi sebagai perbuatan ibadah sekaligus dipandu oleh standar ilahi. Ibadah memberikan makna spiritual dan material yang lebih besar pada kegiatan pendidikan. Prinsip pendidikan lainnya, seperti humanisme, persatuan umat manusia, keseimbangan, dan kasih sayang untuk seluruh makhluk, muncul dari dasar tauhid (Rivauzi, 2018).

Pondasi Tasawuf dalam Hadis

Setelah Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber kedua ajaran Islam yang berperan penting dalam menjelaskan dan memperkuat prinsip-prinsip spiritual yang menjadi inti ajaran tasawuf. Ucapan, perbuatan, dan teladan Rasulullah SAW merupakan sumber langsung dari banyak ajaran tasawuf, sehingga prinsip spiritual Islam bersifat normatif sekaligus praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai fundamental yang terbagi menjadi dua kategori nilai inti intrinsik dan nilai inti instrumental berasal dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pendidikan. Nilai-nilai yang tidak ada sebagai prasyarat atau sarana menuju nilai lain dikenal sebagai nilai intrinsik. Tauhid adalah kebajikan yang paling fundamental dan intrinsik. Sementara itu, kesabaran (*sabr*), rasa syukur, ketekunan dalam ibadah, dan kualitas lainnya penting untuk mencapai tauhid. Berdasarkan tauhid, semua upaya pendidikan Islam dimotivasi sebagai ibadah sekaligus mencakup standar surgawi. Ibadah memberikan tujuan spiritual dan materi yang lebih tinggi pada kegiatan pendidikan. Dasar pendidikan lainnya, seperti humanisme, persatuan umat manusia, keseimbangan, dan kasih sayang kepada alam semesta, muncul dari dasar tauhid (Rivauzi, 2018).

Setelah Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi Muhammad SAW merupakan sumber kedua ajaran Islam. Hadits sangat penting dalam menjelaskan dan memperkuat prinsip-prinsip spiritual yang menjadi inti ajaran tasawuf. Ucapan, perbuatan, dan teladan Rasulullah SAW merupakan sumber langsung dari banyak ajaran tasawuf. Prinsip-prinsip spiritual Islam bersifat normatif dan praktis dalam kehidupan sehari-hari berkat hadits.

Selain itu, gaya hidup tasawuf yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya adalah salah satu tawâzun, yang menjaga keseimbangan antara orientasi terhadap kehidupan akhirat dan dunia, termasuk kewajiban terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Dalam hadits-hadits berikut, Nabi SAW menekankan prinsip keseimbangan ini:

"*Diriwayatkan oleh orang banyak bahwa Rasulullah saw. mengunjungi 'Abd*

Allah bin 'Amr bin al-'Ash, dan isterinya meminta belas kasihan Rasulullah saw., maka beliau bersabda: "Bagaimana keadaanmu, wahai ibu 'Abd Allah?" Dijawabnya, "(Dia itu, Abd Allah ibn 'Amr ibn al-Ash menyendiri, sehingga ia pun tidak tidur, tidak berbuka (puasa), tidak mau makan daging, dan tidak menunaikan kewajibannya kepada keluarganya." Beliau bertanya, "Di mana dia sekarang?" Dijawab, "Dia sedang keluar, dan sudah hampir pulang saat ini." Beliau bersabda, "Kalau dia pulang, tahan dia untukmu." Maka Rasulullah saw. pun keluar, lalu 'Abd Allah datang, dan Rasulullah hampir pulang. Maka beliau berkata, "Wahai 'Abd Allah ibn 'Amr, bagaimana tentang berita yang sampai kepadaku mengenai dirimu? Engkau tidak tidur!" Dijawabnya, "dengan itu aku ingin aman dari marabahaya yang besar." Sabda beliau, "Dan sampai kepadaku (berita) bahwa engkau tidak berbuka (puasa)!" Dijawabnya, "Dengan itu aku menginginkan sesuatu yang lebih baik di surga." Beliau bersabda: "Dan sampai (berita) kepadaku bahwa engkau tidak menunaikan untuk keluargamu hak-hak mereka!" Dijawabnya, "Dengan itu aku menginginkan wanita yang lebih baik di akhirat daripada mereka." Maka Rasulullah saw. pun bersabda, "Wahai 'Abd Allah ibn 'Amr, bagimu ada teladan yang baik pada Rasulullah. Dan Rasulullah itu berpuasa dan berbuka, makan daging, dan menunaikan untuk keluarganya hak-hak mereka. Wahai 'Abd Allah ibn 'Amr, sesungguhnya Allah mempunyai hak atas engkau, sesungguhnya badanmu mempunyuai hak atas engkau, dan sesungguhnya keluargamu mempunyai hak atas engkau!" (Ismail, 2023)

Al-bidâyah, tingkat dasar atau fundamental; *al-mujâhadū*, tingkat perjuangan; dan *al-madzaqat* adalah tiga tahap yang mencakup perkembangan tasawuf sebagai cabang ilmu Islam. Baik gaya pragmatis maupun filosofis digunakan. Sementara tasawuf filosofis adalah tasawuf yang menggabungkan pemikiran kritis dan kepekaan emosional dalam mengalami wujûdullâh, keberadaan Allah, gaya praktis menekankan penerapan dalam ibadah dan transaksi sosial, mengikuti tasawuf awal pada masa Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat, dengan fokus pada pembinaan moral dan integritas karakter Muslim. Cabang tasawuf ini terbuka terhadap elemen non-Islam. terutama filsafat Yunani sehingga dalam pembahasannya menggunakan beberapa istilah yang tidak dikenal di dalam khazanah Al-Qur`an dan Sunnah.

Epistemologi Tasawuf: Sumber dan Cara Memperoleh Pengetahuan

Tasawuf pada dasarnya adalah tradisi Islam yang berasal dari zaman Nabi Muhammad SAW. Praktik tasawuf Nabi berawal dari Al-Qur'an, yang beliau sempurnakan dan tafsirkan sepanjang hidupnya. Praktik ini berkembang menjadi hukum suci yang beliau bentuk melalui ajaran, gagasan, kata-kata, dan perbuatannya (sunnah). Ajaran tasawuf, yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. kemudian dikembangkan menjadi sebuah filsafat dan ilmu Islam, yaitu kumpulan pengetahuan yang membahas tentang bagaimana manusia terhubung dan berkomunikasi dengan Tuhan (Hasan, 2012).

Kerangka pengalaman religius, yang berfokus pada Al-Qur'an dan Sunnah, sangat terkait dengan tasawuf. Inilah yang dikenal sebagai "tasawuf modern," yaitu tasawuf yang memajukan masyarakat, bersemangat tentang tauhid, dan berbeda dari tahayul, kemusyrikan, dan bid'ah, di mana tasawuf hanyalah alat, bukan tujuan (Bakir, 2019).

Epistemologi tasawuf menyajikan ajaran Al-Quran dan Sunnah sebagai pengetahuan yang paling penting dan fundamental, yang berfungsi sebagai panduan bagi semua praktisi spiritual sufi agar mereka tidak menyimpang dari hukum.

Para Sufi menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui perjalanan spiritual yang berkelanjutan, bukan secara instan. Dari tingkat kepastian rasional hingga menyaksikan kebenaran sejati, tahap-tahap seperti *'ilm al-yaqin, 'ayn al-yaqin*, dan *haqq al-yaqin* menunjukkan proses pertumbuhan pengetahuan. Fase-fase ini menunjukkan bagaimana epistemologi Sufisme bersifat transformatif karena informasi tidak hanya mengubah perspektif seseorang tetapi juga membentuk kepribadian dan tingkat kesadaran spiritualnya (Abdillah & Soleh, 2023).

Meskipun bukan sumber utama pengetahuan, akal tetap memainkan peran penting dalam epistemologi Sufi. Untuk memastikan bahwa pengalaman batin tidak menyimpang dari prinsip-prinsip tauhid dan Syariah, akal berfungsi sebagai alat verifikasi. Oleh karena itu, Sufisme menggabungkan rasionalitas dengan intuisi spiritual daripada menolaknya. Sufisme adalah sistem pengetahuan yang seimbang di mana pengalaman mistik masih dapat dijelaskan secara teologis dan filosofis karena adanya harmoni antara akal dan emosi (Solikhah Mawadati & M. Yunus Abu Bakar, 2025).

Epistemologi tasawuf ditingkatkan oleh tradisi spiritual para wali dan kelompok sufi selain wahyu, akal, dan pengalaman batin. Pengalaman historis para sufi besar dapat digunakan sebagai panduan yang berguna untuk mengikuti jalan spiritual dan memahami dinamika pengetahuan batin. Dalam perspektif ini, ilham dan kashf (penyingkapan) dianggap sebagai jenis pengetahuan pribadi yang khusus, meskipun tetap harus dibandingkan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Tasawuf menciptakan sistem pengetahuan yang holistik, integratif, dan berfokus pada kedekatan eksistensial manusia dengan Tuhan serta kesempurnaan agama menggunakan kerangka epistemologi semacam itu (Aminudin & Arif, 2025).

Tasawuf dalam Tradisi Ahlussunnah wal Jama’ah (Aswaja)

Ahlussunnah Kata "*Ahlun*," yang berarti "keluarga," "kelompok," atau "pengikut," merupakan sumber linguistik dari *Waljamaah*, yang kadang disingkat menjadi "ASWAJA." Orang-orang yang mengikuti sunnah ucapan, pemikiran, atau perbuatan Nabi Muhammad SAW disebut sebagai ahlussunnah. Sementara itu, Al Jama'ah menggambarkan kelompok individu yang memiliki tujuan yang sama. Ketika terkait dengan madzhab (aliran pemikiran), ini berarti sekelompok orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mencapai

keselamatan baik di dunia maupun di akhirat (Muzakir & Yohana, 2020).

Secara istilah, Aswaja merujuk pada golongan umat Islam yang menganut pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi dalam bidang tauhid, mengikuti empat mazhab fikih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali), serta merujuk pada Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf (Saini, 2022).

Tasawuf adalah bidang penting dalam studi Islam yang menekankan aspek batin dan spiritual seseorang. Melalui perbuatan ibadah, kesederhanaan, dan introspeksi, tasawuf berupaya mengembangkan akhlak mulia, membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*). Dalam tradisi Islam Sunni, khususnya dalam pemikiran Ahlussunnah wal Jama‘ah (Aswaja), tasawuf berkembang sebagai bagian integral dari praktik keagamaan yang moderat dan berdasarkan Al-Qur’an serta Sunnah, bukan sekadar pengalaman spiritual subjektif. Aswaja menempatkan tasawuf dalam kerangka Syariah dan memandangnya sebagai jalan untuk menyempurnakan iman dan amal saleh, menjaga keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah (Ula et al., n.d.).

Dengan menyeimbangkan antara dasar-dasar pengetahuan spiritual dan ketaatan terhadap hukum Islam, Tasawuf dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dipandang sebagai cara untuk memurnikan hati dan memperkuat iman berdasarkan hukum Islam, khususnya Al-Qur'an dan Sunnah. Dari sudut pandang Aswaja, Tasawuf tidak terlepas dari aspek akidah, hukum, dan akhlak; sebaliknya, ia dipandang sebagai usaha spiritual yang sesuai dengan hukum Syariah, sehingga praktiknya tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang moderat, adil, dan toleran (Ula et al., n.d.).

Di masa lalu, para pemimpin Sufi Aswaja menolak gagasan hulul dan ittihad untuk menghindari bersaing dengan kesatuan Allah. Sebagai gantinya, mereka menekankan gagasan takhalli (membersihkan jiwa dari sifat tercela), tahalli (menghias jiwa dengan akhlak terpuji), dan tajalli (menampakkan makna batin melalui tindakan yang konsisten). Mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah, muhasabah (introspeksi), dzikir (pengingatan), dan pengembangan akhlak mulia berdasarkan Syariah adalah puncak ajarannya. Akibatnya, Sufisme Aswaja berfungsi sebagai jalan menuju iman dan ketakwaan yang sempurna, sekaligus menjadi penghubung antara praktik spiritual dan praktik agama sehari-hari. Oleh karena itu, Sufisme Aswaja bersifat inklusif, moderat, dan berfokus pada keseimbangan antara kewajiban sosial, introspeksi, dan teladan moral dalam kehidupan bermasyarakat (Abdul Mujib & Amin, 2025).

Dari uraian tersebut, tampak bahwa kedudukan Aswaja terhadap tasawuf tidak dapat direduksi sekadar sebagai identitas mazhab teologis-fikih semata. Lebih dari itu, Aswaja berfungsi sebagai kerangka moderasi (wasatiyyah) yang mengintegrasikan tiga dimensi keislaman sekaligus, yaitu akidah, syariat, dan tasawuf. Struktur triadik ini secara epistemologis berfungsi sebagai mekanisme saling mengoreksi (checks and balances): akidah menjaga tauhid dari

penyimpangan metafisik, syariat menjaga praktik dari penyimpangan perilaku, dan tasawuf menjaga keduanya agar tidak jatuh pada legalisme yang kering di satu sisi, maupun mistisisme antinomian yang melepaskan pengalaman batin dari hukum syariat di sisi lain. Penolakan para sufi Aswaja terhadap hulul dan ittihad merupakan konsekuensi logis dari struktur ini: pengalaman kesatuan mistik yang melampaui batas tauhid ditolak bukan karena dianggap mustahil secara psikologis, melainkan karena tidak dapat dipertanggungjawabkan secara akidah dan syariat.

Relevansi Filosofis dan Epistemologis Tasawuf dalam Konteks Kontemporer

Ajaran Islam didasarkan pada prinsip-prinsip Syariah, Akidah, dan standar moral yang tinggi. Nabi Muhammad, yang kadang-kadang disebut sebagai Al-Qur'an yang hidup, mewujudkan semua ajaran ini. Dalam hal kehidupan sosial, upaya intelektual, dan kesadaran akan nilai-nilai spiritual, Nabi Muhammad adalah tokoh utama yang menjadi teladan bagi umat Muslim bahkan bagi seluruh umat manusia. Praktik prinsip-prinsip ilahi dan ketuhanan mencerminkan penerapan kualitas spiritual ini. Dua ungkapan ini menjelaskan bahwa tujuan jiwa dalam hidup adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah, yang diwujudkan dalam bentuk kebajikan dan moralitas. Fiqih, filsafat, tasawuf, dan ilmu Kalam adalah beberapa bidang pengetahuan Islam tradisional. Kesemua ilmu tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri yang menjadi perbedaan dari yang satu dengan yang lainnya (Armedi, 2025).

Karena teknologi meresap ke setiap aspek kehidupan sehari-hari, masyarakat modern mengalami krisis spiritual yang mengkhawatirkan. Hal ini telah menimbulkan sejumlah masalah moral, termasuk konsumerisme, individualisme, dan kecenderungan kuat terhadap materialisme. Situasi ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk kembali kepada ajaran yang dapat menyeimbangkan hidup di dunia dan akhirat. Sufisme muncul sebagai obat yang sangat relevan untuk krisis spiritual dalam situasi ini. Sufisme adalah cabang ilmu Islam yang membahas penyucian hati dan keinginan. Ajaran Sufisme menekankan kehidupan yang lebih berorientasi pada akhirat daripada kehidupan dunia, serta mendorong nilai-nilai kesederhanaan, ketulusan, dan kedekatan dengan Tuhan (Hasibuan et al., 2025).

Relevansi tasawuf terhadap masyarakat kontemporer dapat diargumentasikan lebih konkret melalui tiga titik temu. Pertama, pada aspek epistemik, derasnya arus informasi digital menimbulkan krisis epistemik, yaitu melemahnya kapasitas manusia modern untuk membedakan kebenaran dari kebisingan informasi. Praktik tasawuf seperti muhasabah dan tafakkur menawarkan disiplin epistemik untuk melatih kejernihan penilaian (basirah) di tengah kelimpahan informasi yang tidak lagi disertai kedalaman pemaknaan. Kedua, pada aspek moral, konsumerisme dan individualisme dapat dipahami sebagai gejala melemahnya kendali diri (nafs), sehingga tazkiyat al-nafs berfungsi sebagai mekanisme pelatihan kehendak yang berhadapan langsung dengan pola

konsumsi dan orientasi hidup yang berlebihan. Ketiga, pada aspek spiritual, zikir yang dipraktikkan secara konsisten berfungsi sebagai praktik perhatian yang melawan fragmentasi kesadaran akibat multitasking digital, sehingga membantu individu modern mempertahankan orientasi hidup yang utuh. Dengan demikian, kontribusi tasawuf terhadap krisis kontemporer tidak bersifat normatif belaka, melainkan dapat dijelaskan melalui mekanisme konkret yang menjawab tiga dimensi krisis modern secara bersamaan, yaitu epistemik, moral, dan spiritual (Armedi, 2025).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, secara filosofis, tasawuf menawarkan mekanisme epistemik untuk mempertanggungjawabkan klaim pengalaman batin di hadapan kerangka wahyu yang objektif, sehingga dimensi spiritual Islam tidak terlepas dari dasar tauhid dan syariat. Kedua, secara epistemologis, pengetahuan intuitif dalam tasawuf, yang diperoleh melalui dhawq, kasyf, dan ilham, memperoleh validitasnya bukan dari klaim subjektif semata, melainkan melalui tiga kriteria yang saling melengkapi, yaitu kesesuaian dengan Al-Qur'an dan Sunnah, konfirmasi intersubjektif melalui sanad spiritual, dan buah akhlak yang dihasilkannya. Ketiga, dalam kerangka Aswaja, tasawuf berfungsi bukan sekadar sebagai identitas mazhab, melainkan sebagai salah satu dari tiga pilar (akidah, syariat, tasawuf) yang saling mengoreksi untuk menjaga moderasi (wasatiyyah) Islam.

Kontribusi akademik artikel ini terletak pada penjelasan mekanisme verifikasi pengetahuan intuitif dalam tasawuf, yang selama ini sering dinyatakan secara normatif tanpa penjelasan epistemologis yang memadai. Implikasinya, tasawuf dapat diposisikan sebagai jawaban yang argumentatif, bukan sekadar solutif secara normatif, terhadap krisis epistemik, moral, dan spiritual masyarakat modern, sekaligus menjadi rujukan bagi kajian keislaman lanjutan yang hendak mengintegrasikan pendekatan filosofis, epistemologis, dan sosial-keagamaan dalam mengkaji tasawuf secara lebih kontekstual

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdillah, M. H., & Soleh, K. (2023). Epistemologi Tasawuf Al-Jili dalam Pembelajaran Active Learning Pendidikan Agama Islam. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, *3*(1), 1–19. https://doi.org/10.37252/quranicedu.v3i1.498

Abdul Mujib, & Amin, R. (2025). *Integrasi Konsep Takhalli , Tahalli dan Tajalli untuk Membangun Komitmen Ekonomi Transendental*. *10*(204).

Acim, S. A. (2022). Investigating the Foundations of Sufism-Based Education in the Qur'an and Hadith. *Widya Balina*, *7*(1), 400–412. https://doi.org/10.53958/wb.v7i1.229

Aminudin, & Arif, M. (2025). Epistemology of Sufism and the Witness of Syekh Abdul Qadir Al-Jailani and Its Implications for the Treasure of Islamic Thought. *Living Sufism: Journal of Sufism and Psychotherapy*, *4*(1), 46–56.

Ariga, S., & Faridi. (2022). Kajian Tasawuf dalam Pendekatan Agama Islam (Studi Deskriptif Tasawuf Konvensional dan Tasawuf Modern serta Implementasinya di Sekolah). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(ISSN: 2614-3097(), 16477–16483.

Armedi, R. (2025). Relevansi Tasawuf dalam Islam di Era Modern. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, *5*(1), 46–67. https://doi.org/10.58572/hkm.v5i1.148

Ashani, S., Harahap, R. P. A., & Maulani. (2021). Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, *Vol. 5 No. 2*, 97–113. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub

Badrudin. (2015). *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Cetakan I,). A-Empat.

Bakir, M. (2019). Studi Tafsir Tentang Dimensi Epistemologi Tasawuf. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, *9*(1), 4–21. https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3011

Efendi, E., Putri, E. W., Amril, A., & Gazali, G. (2023). The Existence and Contribution of Sufism in Resolving Religious Conflicts. *Islam Transformatif : Journal of Islamic Studies*, *7*(2), 127. https://doi.org/10.30983/it.v7i2.7022

Hasan, A. (2012). Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalamTasawuf al-Ghazali. *At-Ta'dib*, *7*(2). https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.71

Hasibuan, A. (2017). Nilai Tasawuf Dalam Al-Quran Dan Hadis Restorasi Pemikiran Dakwah. *Hikmah*, *11*(1). https://doi.org/10.24952/hik.v11i1.709

Hasibuan, Azhari, Q. A., & Nasution, S. (2025). Tasawuf sebagai Solusi Krisis Spiritual dalam Masyarakat Modern. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *9*(2), 746–752. https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.11936

Ismail, A. U. (2023). *Tema-Tema Tasawuf dalam Al-Qur'an Seri Kesatu, Kedua dan Ketiga*. Inteligensia Media / Intrans Publishing Group.

Isti'ana, A. (2024). PENDEKATAN TASAWUF DALAM STUDI ISLAM. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*, 247.

Miswar. (2019). PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN TASAWWUF FALSAFI. *AL-Fatih Jurnal Pendidikan Keislaman*, *II*(Pembentukan dan Perkembangan Tasawuf Falsafi), 117–131.

Muzakir, M., & Yohana, Y. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Ahlusunnah Waljamaah dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu. *Jurnal Tirai Edukasi Volume 1*, *1*(4), 1–23.

Rivauzi, A. (2018). Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel Tentang Allah, Manusia, Dan Alam.

Jurnal Theologia, *28*(2), 299–328. https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1451

Saini, M. (2022). Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, *14*(1), 171–187. https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.593

Solikhah Mawadati, & M. Yunus Abu Bakar. (2025). Perspektif Filsafat Ilmu Tasawuf; Studi Tentang Epistemologi, Ontologi Dan Aksiologi. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *3*(1), 138–155. https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.739

Syarifuddin, N. (2018). Tasawuf Sebagai Pondasi Islam Nusantara. *Gerak Lisan Utama II*, 649–663. https://new-conference.unisma.ac.id/index.php/glu2018/article/view/135%0Ahttps://new-conference.unisma.ac.id/index.php/glu2018/article/download/135/112

Ula, M., Shinta, N., Kusno, M., & Aulia, R. (n.d.). *Prinsip Ahlusunnah Wal Jama'Ah Dalam Tasawuf Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*. 739–758.